



WACANA

(Benarkah) Jogja Kota Layak Anak

TAK ada satupun orang yang menginginkan anaknya menderita dan terampas haknya. Dalam sudut pandang yang lebih luas, tentunya tak satupun bangsa yang bahagia dengan potret buram generasinya. Sederhana saja, hal itu karena anak adalah asset masa depan baik bagi kedua orang tuanya maupun bangsanya.

Di dalam genggaman anak lah, nasib negerinya 10-30 tahun kemudian ditentukan. Oleh karenanya, senang tentunya ketika mendengar kabar bahwa Kota Jogja berhasil meraih penghargaan Kota Layak Anak pada tahun 2017 ini.

Kota Layak Anak (KLA) adalah sistem pembangunan Kota/Kabupaten yang mengintegrasikan komitmen dan sumberdaya pemerintah, masyarakat dan dunia usaha/swasta yang terencana secara menyeluruh dan berkelanjutan, baik dalam kebijakan, program dan kegiatan untuk pemenuhan hak-hak anak. Program ini oleh UNICEF dinyatakan sebagai perwujudan dari Konvensi Hak Anak di tingkat lokal, yang dalam prakteknya berarti bahwa hak-hak anak tercermin dalam kebijakan, hukum, program dan anggarannya. Besar harapan anak-anak (sudah) dapat hidup layak dan terjamin di kota layak anak ini.

Oleh: Mayangsari Rahayu SSi

Kota Layak Anak (KLA) adalah sistem pembangunan Kota/Kabupaten yang mengintegrasikan komitmen dan sumberdaya pemerintah, masyarakat dan dunia usaha/swasta yang terencana secara menyeluruh dan berkelanjutan, baik dalam kebijakan, program dan kegiatan untuk pemenuhan hak-hak anak. Program ini oleh UNICEF dinyatakan sebagai perwujudan dari Konvensi Hak Anak di tingkat lokal, yang dalam prakteknya berarti bahwa hak-hak anak tercermin dalam kebijakan, hukum, program dan anggarannya. Besar harapan anak-anak (sudah) dapat hidup layak dan terjamin di kota layak anak ini.

Hanya saja, fakta yang terjadi tidaklah seindah penghargaan yang diperoleh. Harapan besar masyarakat tersebut harus kembali tertidih tumpukan permasalahan anak yang belum juga teratasi hingga kini. Masih banyak PR (Pekerjaan Rumah) yang harus dikerjakan sebagai pertanggungjawaban predikat Kota Layak Anak. Generasi lemah akibat gizi buruk masih banyak dijumpai.

Pada tahun 2016, tercatat kasus gizi buruk di seluruh DIY sejumlah 229 kasus, yang hingga penghujung 2016 terdapat 80 balita masih dirawat. Dari seluruh kabupaten dan kota yang ada di DIY, kasus gizi buruk terbanyak justru ada di Kota Yogyakarta yang notabene memiliki pelayanan kesehatan dengan jumlah yang banyak.

Angka kekerasan seksual terhadap anak di wilayah DIY juga terbilang masih tinggi. Setidaknya, hal itu pula yang disampaikan oleh Lembaga Perlindungan Anak (LPA) DIY. Ketua LPA DIY, Sari Murti Widyastuti, menjelaskan bahwa tingkat kekerasan seksual di DIY masih tinggi dan memang perlu mendapatkan perhatian. Pelaku tindak kekerasan seksual pun saat ini bukan hanya orang dewasa, namun juga anak-anak.

Instansi
1. Din. PMPPA
2.
3.
4.
5.

Tindak Lanjut
<input type="checkbox"/> Untuk Ditanggapi
<input checked="" type="checkbox"/> Untuk Diketahui
<input type="checkbox"/> Jumpa Pers

✓ **Netral**

✓ **Segara**

.....
 Plt. Kepala
 Sekretaris



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas PMPPA	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 04 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005